BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Islam memiliki beberapa pusat peradaban (*center of excellence*) dalam perjalanan sejarahnya. Selama perkembangannya, muncul dinasti-dinasti di beberapa benua yang turut menandai kebesaran perjalanan sejarah dunia Islam. Di berbagai dinasti ini, berbagai hasil peradaban yang mereka hasilkan menjadi simbol kemajuan yang dialami oleh dunia Islam.

Kesultanan Turki Usmani adalah salah satu dari *center of excellence* yang dimiliki oleh dunia Islam. Selama perjalanan dinasti ini, berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, teknologi, militer, seni, dan bidang lainnya, mengalami perkembangan yang pesat. Menurut John L. Esposito (1984:131), kesultanan Turki Usmani pada masa kejayaannya telah menandai puncak kekuasaan dan perkembangan tertinggi dalam sistem pemerintahan, sosial, dan ekonomi umat Islam. Sebagai sebuah pusat peradaban, kesultanan Turki Usmani menandai salah satu puncak kejayaan dunia Islam.

Sejak didirikan pada tahun 1326 M, Turki Usmani mulai mengembangkan kekuasaannya ke beberapa wilayah Eropa dan juga Afrika. Pada akhir abad ke 16, Turki Usmani telah menjadi sebuah imperium berskala dunia. Mereka memiliki peranan yang penting dalam dunia perekonomian Eropa, serta memiliki kekuatan politik yang diakui negara-negara Eropa. Wilayahnya terdiri atas negara-negara Balkan (Yugoslavia, Albania, Yunani, Bulgaria, dan sebagian

besar Rumania), daerah Anatolia (Turki), dan sebagian besar wilayah Arab Syria, Libanon, Yordania, Israel, Iraq, Kuwait, beberapa bagian Saudi Arabia, Mesir, Tunisia, dan Aljazair. Selain itu, beberapa wilayah di Afrika Utara turut menjadi bagian dari Kesultanan ini (Zurcher, 2003:1). Wilayah yang luas menunjukkan betapa besar kekuasaan kesultanan Turki Usmani pada saat itu.

Kemajuan pesat yang dialami Turki Usmani membawa dampak bagi beberapa pihak yang secara langsung berhubungan, terutama bangsa-bangsa Eropa yang secara geografis berdekatan dengan wilayah Turki Usmani. Pengaruh ini semakin terlihat ketika pada tahun 1456, Konstantinopel berhasil dikuasai oleh Turki Usmani. Dengan menguasai Konstantinopel, secara tidak langsung Turki Usmani telah menguasai jalur perekonomian yang digunakan bangsa-bangsa Eropa. Konstantinopel adalah sebuah bandar dagang utama di wilayah Eropa, sehingga memiliki peranan vital bagi dunia perdagangan saat itu. Sebagai pusat perdagangan utama, pedagang-pedagang yang berasal dari Eropa maupun non-Eropa berkumpul di Konstantinopel, sehingga secara tidak langsung aktivitas perekonomian Eropa telah dikuasai oleh Turki Usmani.

Keadaan ini memaksa bangsa-bangsa Eropa untuk mulai melakukan perubahan. Selama abad Pertengahan, Eropa berada dalam stagnasi peradaban, bahkan mengarah kepada kemunduran (Watt, 1995:56). Ketertinggalan mereka atas Turki Usmani, telah menghasilkan sebuah perubahan yang besar. Semangat baru itu membawa perubahan yang amat besar bagi bangsa Eropa dan dunia pada umumnya. Berawal dari aktivitas ekonomi dengan motif mencari daerah penghasil rempah-rempah, bangsa-bangsa Eropa semenjak abad ke 16 M telah

berkembang menjadi negara imperialis. Dengan dipelopori oleh Spanyol dan Portugis, pencarian yang berlanjut kepada penguasaan daerah-daerah baru telah merubah peta politik dunia saat itu. Wilayah yang mereka taklukkan telah menjadikan mereka sebuah imperium politik, bahkan dengan wilayah koloni yang lebih luas dari yang pernah dikuasai Turki Usmani (Watt, 1985:285).

Kemajuan yang dicapai Eropa menyebabkan ketertinggalan bagi Turki Usmani. Aktivitas pengembangan yang dilakukan oleh sebagian besar bangsa Eropa ternyata tidak diimbangi oleh upaya serupa dari pihak Turki Usmani. Penguasaan Konstantinopel dan beberapa wilayah Eropa pada awal abad ke 16, telah menjadi titik balik pengembangan, karena sesudah itu kegiatan ekspansi menjadi berkurang. Pengembangan ilmu pengetahuan pun turut berubah stagnan.

Penguasa Turki Usmani lambat laun mulai terbiasa dengan kehidupan yang mewah. Kondisi ini bertolak belakang dengan keadaan rakyat di beberapa wilayah yang mulai mengalami dampak dari kemuduran ekonomi yang dialami oleh Turki Usmani. Selain itu, selama abad ke 17 hingga 18, kesultanan Turki Usmani banyak diwarnai oleh perebutan ataupun penggulingan kekuasaan. Perubahan kebijakan penguasa dan berkembangnya konflik intern ini menghapuskan corak militer dan sifat pekerja keras yang sebelumnya menjadi simbol kemajuan Turki Usmani.

Melemahnya kekuatan politik ini dikemudian hari menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab keruntuhan Turki Usmani. Kekuatan politik Turki Usmani yang semula begitu berpengaruh, dengan adanya berbagai perubahan tersebut mulai mengalami penurunan. Ketertinggalan ini segera meluas menjadi

berbagai krisis yang semakin melemahkan kekuasaan Turki Usmani, diawali oleh berkurangnya peranan Konstantinopel sebagai bandar transit utama perdagangan di Eropa. Menurunnya aktivitas perdagangan di Konstantinopel berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan Turki Usmani. Pembukaan daerah-daerah baru berserta jalur perdagangan yang langsung berhubungan dengan daerah penghasil barang dagangan, telah meminimalisir peranan ekonomi Turki Usmani di dalam dunia perekonomian saat itu.

Kemunduran ekonomi ini mempengaruhi kekuatan politik dan militer yang dimiliki Turki Usmani, karena untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan atas wilayah yang luas tersebut, diperlukan kekuatan ekonomi yang kuat. Karena kemunduran ekonomi yang mulai menggerogoti kekuatan Turki Usmani, penguasa Turki Usmani berusaha untuk melakukan penghematan dengan mengurangi beberapa pos anggaran, termasuk didalamnya anggaran kemiliteran. Upaya ini tidak memberikan perubahan yang berarti, bahkan membuka peluang munculnya disintegrasi wilayah kesultanan Turki Usmani.

Kekuatan militer yang dimiliki Turki Usmani menjadi melemah karenanya, dan stabilitas politik turut terpengaruh. Kekuatan militer Turki Usmani yang semula begitu ditakuti bangsa Eropa telah berganti dengan keberadaan tentara bayaran. Akibatnya loyalitas militer terhadap kekuatan politik yang berkuasa menjadi berkurang, dan menyebabkan melemahnya bidang militer sebagai penjaga stabilitas keamanan dan politik. Krisis ekonomi kini mulai meluas menjadi krisis politik.

Kemunduran di bidang ekonomi dan kemiliteran membawa kesultanan Turki Usmani pada krisis multidimensi. Ketidakmampuan penguasa Turki Usmani untuk memperbaiki keadaan makin memperburuk keadaan. Melemahnya institusi kesultanan menyebabkan pengaruh pemerintahan pusat menjadi semakin lemah. Akibatnya, sejak abad ke 18 penguasa-penguasa daerah (gubernur) mulai memanfaatkan keadaan ini untuk memperkuat posisi mereka.

Proses desentralisasi kekuasaan ini membawa dampak yang negatif bagi pemerintahan Turki Usmani. Ketidakmampuan sultan untuk mengelola pemerintahan dengan baik, menyebabkan pemerintahan pusat kehilangan kendali atas pemerintahan daerah. Hal ini terbukti ketika pada abad ke 18, beberapa daerah seperti Mesir, Syria, dan beberapa daerah Balkan berusaha untuk melepaskan diri dari kesultanan Turki Usmani. Kondisi ini menyebabkan Turki Usmani pada saat itu mulai dijuluki *the sick man of Europe* (Lenczonwski, 1993:54).

Melemahnya kekuatan Turki Usmani, membuka peluang bagi negara-negara di Eropa untuk meluaskan pengaruhnya pada wilayah Turki Usmani. Sasaran mereka adalah wilayah Turki Usmani yang berada pada titik terluar, dan memiliki unsur strategis baik itu dalam bidang politik ataupun ekonomi. Upaya Mesir, Syria, dan Balkan, yang berusaha melepaskan diri diyakini memiliki keterhubungan dengan kepentingan Eropa atas Turki Usmani.

Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk memperbaiki keadaan ini. Penguasa Turki Usmani dimulai sejak masa pemerintahan Sultan Salim III (1789-1807), mulai melakukan berbagai langkah untuk memecahkan krisis ini.

Kemajuan pesat negara-negara Eropa dalam bidang ekonomi dan militer selama abad 17-18 M, dijadikan inspirasi oleh Sultan Salim III dalam merubah kesultanan Turki Usmani. Hal ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang Sultan Salim III yang dikenal memiliki perhatian yang besar pada dunia Eropa (Zurcher, 2003:18). Selama pemerintahan Sultan Salim III interaksi antara Turki Usmani dengan negara-negara Eropa, baik dalam perdagangan ataupun dalam kemiliteran mengalami peningkatan yang pesat.

Semangat perubahan yang digerakkan Sultan Salim III merupakan awal dari upaya modernisasi yang dilakukan Turki Usmani. Semangat perubahan ini kemudian diteruskan oleh penguasa-penguasa Turki Usmani berikutnya. Pada masa Sultan Mahmud II, dijalin sejumlah perjanjian ekonomi dan kemiliteran dengan negara-negara Eropa seperti Inggris, Rusia, ataupun Perancis.

Menjelang akhir kekuasaannya, Sultan Mahmud II kemudian mencetuskan sebuah kebijakan perubahan yang revolusioner. Pada tahun 1839, ia mencetuskan sebuah maklumat (piagam) yang bernama *Gulkhane Hatt-i Serifii* (maklumat mulia taman bunga mawar). Maklumat ini berisi ketentuan-ketentuan yang mengatur adanya proses perubahan di beberapa bidang seperti politik, sosial dan kemiliteran (Lewis, 1968:107). Maklumat ini memberikan mandat kepada elit politik Turki Usmani untuk melakukan berbagai perubahan yang dianggap perlu untuk mengemballikan kekuasaan kesultanan seperti masa kejayaannya.

Pencetusan maklumat ini kemudian dijadikan titik awal perubahan besar yang dilakukan kesultanan Turki Usmani. Kehadiran Piagam Gulkhane

kemudian menandai dimulainya masa Tanzimat, sebuah masa yang amat berpengaruh dalam perkembangan sejarah kesultanan Turki Usmani selanjutnya. Gerakan ini berlangsung dalam kurun waktu 32 tahun, yaitu sejak tahun 1839 hingga 1871 M. Pada masa ini dilakukan berbagai perubahan dalam kehidupan Turki Usmani, dimulai dari sentralisasi pemerintahan, reformasi kemiliteran, dan transformasi budaya. Tujuan utama gerakan pembaharuan ini adalah mengembalikan pengaruh dan kekuatan Turki Usmani, serta mengakhiri krisi multidimensi yang dialami sejak abad ke 17.

Munculnya maklumat Gulkhane disebabkan pandangan para elit politik Turki Usmani pada masa Tanzimat mulai menganggap sistem ataupun tatanan yang selama ini digunakan di kesultanan Turki Usmani tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, sistem-sistem lama yang dianggap tradisional perlu digantikan dengan sistem peradaban yang lebih modern.

Elit politik Turki Usmani saat itu menganggap bahwa sistem yang digunakan negara-negara Eropa merupakan solusi bagi krisis yang menimpa Turki Usmani. Melalui gerakan pembaharuan Tanzimat, sistem-sistem tersebut mulai dimasukkan dalam tatanan konservatif masyarakat Turki Usmani. Berbagai unsur baru baik dalam bidang politik, sosial, ataupun militer dikembangkan selama masa ini, diantaranya sistem kabinet, reformasi sistem perpajakan, pembaruan teknologi kemiliteran, sekularisasi pendidikan, persamaan hak dan kewajiban semua warga negara.

Masa reformasi ini pada akhirnya telah merubah berbagai tatanan yang telah tersusun sebelumnya. Kesultanan Turki Usmani mulai mengalami

perubahan corak dan bentuk pemerintahan, yang juga mempengaruhi kondisi masyarakat Turki Usmani pada saat itu.

Tanzimat telah membawa modernisasi bagi kesultanan Turki Usmani. Berbagai perubahan yang dilakukan selama masa Tanzimat telah mampu untuk merubah karakter kesultanan Turki Usmani menjadi lebih dinamis, terbuka, dan modern. Namun, perbaikan kondisi kesultanan Turki Usmani yang merupakan sasaran gerakan pembaharuan ini tidak berhasil diwujudkan dengan maksimal. Selepas masa ini, krisis multidimensi yang dialami Turki Usmani tidak berhasil diselesaikan oleh Turki Usmani.

Modernisasi tersebut, justru mengarahkan Turki Usmani untuk bermetamorfosis ke dalam bentuk politik kenegaraan. Sistem kesultanan yang telah bertahan selama kurang lebih enam abad, mulai dipertanyakan oleh sebagian besar elit politik pada saat itu. Isu-isu nasionalisme, pembuatan parlemen, undang-undang kenegaraan, dan perubahan sistem politik, kemudian menjadi opini yang makin meluas sesudah berlangsungnya Tanzimat.

Tanzimat, pada akhirnya tidak hanya berusaha untuk memperbaiki krisis, tetapi juga mengarahkan kesultanan Turki Usmani menjadi sebuah negara baru, yang lebih sekuler. Secara tidak langsung, masa Tanzimat merupakan gerbang keruntuhan bagi kesultanan Turki Usmani, sekaligus gerbang pembuka bagi lahirnya Republik Nasional Turki.

Kegagalan Tanzimat dalam memperbaiki kondisi kesultanan Turki Usmani dengan berbagai pembaharuan yang dilakukannya, membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses perubahan yang terjadi

selama masa Tanzimat, terutama dalam bidang sosial, politik, dan militer. Pengkajian ini kemudian penulis wujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Tanzimat Pada Masa Kesultanan Turki Usmani 1839-1871: Studi Tentang Gerakan Pembaharuan di Bidang Sosial, Politik, dan Militer ".**

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pengkajian, penulis memfokuskan masalah pada rumusan sebagai berikut: Mengapa gerakan pembaharuan yang dilakukan pada masa Tanzimat tidak mampu membawa perbaikan bagi kesultanan Usmani?

Agar pengkajian terhadap masalah utama lebih mendalam dan terarah, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial, politik, dan militer kesultanan Turki Usmani sebelum munculnya gerakan pembaharuan Tanzimat?
2. Bagaimana perubahan sosial, politik, militer yang terjadi selama masa Tanzimat?
3. Bagaimana pengaruh dari gerakan pembaharuan Tanzimat terhadap kondisi sosial, politik, dan militer kesultanan Turki Usmani?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang akan dikaji melalui skripsi ini. Secara garis besar, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui akar permasahan yang menyebabkan masa Tanzimat tidak mampu memberikan kontribusi posisif bagi kesultanan Usmani.
2. Untuk mengetahui perbandingan kondisi sosial, politik, dan militer di kesultanan Turki Usmani sebelum dan sesudah diterapkannya gerakan pembaharuan Tanzimat.
3. Untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi selama gerakan pembaharuan Tanzimat berlangsung, terutama dalam bidang sosial, politik, dan militer.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang dari aktivitas-aktivitas pembaharuan selama masa Tanzimat terhadap kondisi sosial, politik, dan militer kesultanan Turki Usmani.

D. Metode dan Teknik Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode historis yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis tekanan dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode ini menurut Ismaun (1990:23) memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan agar proses menguji dan menganalisis fakta dapat tercapai. Langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. *Heuristik*, yaitu kegiatan menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak masa lalu. Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sebagian besar berupa sumber tertulis, berupa buku-buku yang berhubungan dengan tema yang digunakan, beberapa artikel, serta ensiklopedia. Penggunaan sumber primer tidak begitu dominan

dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan sumber primer yang penulis dapatkan. Bila melihat ruang lingkup peristiwa yang menjadi tema utama yaitu masa Tanzimat, terdapat rentang waktu yang panjang. Walaupun demikian, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam skripsi ini menggunakan beragam sumber yang diambil dari sumber primer, dan beberapa faktor lain yang memperkuat validitas dan reabilitas fakta yang digunakan dalam skripsi ini.

2. *Kritik*, yaitu menyelidiki keaslian jejak-jejak atau data sesuai dengan masanya, baik dari bentuk ataupun isi. Dari segi isi, penulis cenderung untuk menghindari sumber yang terlalu bersifat subjektif kepada sebuah sisi, untuk menjaga objektivitas dan netralitas dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan tema skripsi ini berhubungan dengan tema-tema modernisasi, westernisasi, reformasi Islam, yang cenderung memunculkan pandangan yang bertolak belakang. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha menyeimbangkan sumber-sumber yang ada, sehingga bisa membentuk sebuah pandangan yang objektif dan netral terhadap masalah yang dibahas.
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna atau memberikan penafsiran kejadian masa lampau dengan cara menghubungkan berbagai fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada.
4. *Historiografi*, yaitu menyajikan penulisan sejarah secara sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun atas sistematika sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas tentang garis besar masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, serta penjelasan judul.

Bab II, Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa tulisan yang digunakan penulis sebagai sumber utama. Secara umum, bab ini berusaha menggambarkan karakter dari literatur-litertur utama yang digunakan penulisan dalam penulisan skripsi ini. Literatur tersebut berupa buku cetak, yanga ditulis oleh penulis-penulis yang berasal dari beragam karakter dan ruang lingkup pembahasan.

Bab III, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan metode yang dilakukan penulis selama melakukan penelitan ini. Langkah-langkah pencarian dan penyeleksian sumber, pendekatan yang digunakan, proses interpretasi, serta penterjemahan dalam bentuk laporan penelitian dibahas pada bab ini.

Bab IV, Tanzimat: Gerakan Pembaharuan di Bidang Sosial, Politik, dan Militer. Bab ini membahas dua tema utama, yaitu kondisi kesultanan Turki Usmani sebelum dilaksanakannya gerakan pembaharuan Tanzimat, dan bagian kedua yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi selama berlangsungnya Tanzimat, terutama dalam bidang sosial, politik, dan militer.

Selain itu, di bab ini akan dibahas tokoh-tokoh yang berpengaruh selama berlangsungnya Tanzimat.

Bab V, Tanzimat : Dampak dari Sebuah Perubahan. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang pengaruh dari pembaharuan-pembaharuan yang terjadi selama Tanzimat berlangsung. Bab ini akan lebih diwarnai oleh hasil analisis penulis terhadap proses pembaharuan yang terjadi, serta penjelasan tentang berbagai dampak yang ditimbulkan gerakan pembaharuan Tanzimat.

Bab VI, Kesimpulan. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil temuan dan pandangan akhir penulis tentang proses perubahan yang terjadi di kesultanan Turki Usmani selama berlangsungnya gerakan Tanzimat.

F. Deskripsi Judul

Skripsi ini berjudul "**Tanzimat Pada Masa Kesultanan Turki Usmani 1839-1871: Studi Tentang Gerakan Pembaharuan di Bidang Sosial, Politik, dan Militer** ". Istilah Tanzimat berasal dari bahasa Arab, dari kata *tanzim* yang berarti pengaturan, penyusunan, atau memperbaiki. Secara terminologi, Tanzimat dimaksudkan sebagai suatu usaha pembaharuan yang mengatur dan menyusun serta memperbaiki struktur organisasi pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan di kesultanan Turki Usmani. Masa ini berlangsung antara tahun 1839-1871 M (Asmuni, 1998:19). Dalam historiografi Turki, Tanzimat mewakili sebuah masa yang dikenal dengan nama *Tanzimat-i Khairiye*, yang berarti reformasi yang bermaslahat (Zurcher, 2003:57).

Gerakan adalah usaha atau kegiatan di lapangan sosial, politik, dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1983:272). Gerakan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yang dilakukan oleh individu, maupun kelompok.

Pembaharuan seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti proses, cara, gerakan, atau perbuatan membarui, tertutama dalam lapangan kebudayaan, teknologi, dan ekonomi, yang ditujukan untuk menghapuskan kesalahan atau memperbaiki kesalahan fungsi sistem sosial atau bagiannya (Tim Penyusun KBBI, 2002:109). Sementara itu, Harun Nasution berpendapat bahwa pembaharuan mengandung pengertian sebagai pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Asmuni, 1998:1).

Kesultanan adalah kawasan atau daerah yang diperintah oleh sultan (Tim Penyusun KBBI, 2002:1100). Menurut Lewis (1994:72), kata "sultan" berasal dari bahasa Arab yang berati kekuasaan atau pemerintah. Sultan kini digunakan sebagai gelar bagi raja muslim. Dalam ilmu politik, kesultanan dikenal sebagai sebuah sistem pemerintahan yang yang diatur oleh seorang pemegang kekuasaan, yang bergelar sultan atau khalifah. Sistem pemerintahan ini bersifat sentralistik, dengan sultan sebagai pemegang kekuasaan utama. Umumnya, istilah ini digunakan oleh sistem pemerintahan yang bercorak Islam.

Turki Usmani adalah nama sebuah kesultanan di wilayah Asia Barat Daya, Timur Tengah, dan sebagian wilayah Eropa dan Afrika, yang berkembang sejak tahun 1323 hingga 1923 M. Nama lengkap dari Turki Usmani adalah Turki Usmaniyyah, yang dipimpin pertama kali oleh Usman I, dengan gelar *Padisyah Alu Usman* (raja dari keluarga Usman) (Mughni, 1997:53). Karena letaknya yang berpusat di wilayah Turki, dikenal pula nama lain yaitu Turki Usmani. Oleh bangsa Turki, Turki Usmani disebut dengan nama Osmanli.